

**PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DALAM PRAKTIK  
PENCEGAHAN PNEUMONIA DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS CILEMBANG KOTA TASIKMALAYA**

(Studi Pada Ibu Balita 12-59 Bulan di Kelurahan Cilembang Kota Tasikmalaya)

Ai Mawar Rahmawati Fitri<sup>1</sup>, Sri Maywati<sup>2</sup>, Yuldan Faturahman<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi

[aimawarrahma@gmail.com](mailto:aimawarrahma@gmail.com); [srimarywati@unsil.ac.id](mailto:srimarywati@unsil.ac.id);

[yuldanfaturahman@unsil.ac.id](mailto:yuldanfaturahman@unsil.ac.id)

**ABSTRAK**

Pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian balita akibat infeksi. Peran ibu sangat penting dalam upaya pencegahan, karena ibu berperan langsung dalam merawat dan menjaga kesehatan anak. Pengetahuan dan sikap ibu menjadi faktor yang mempengaruhi praktik pencegahan pneumonia pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap praktik ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu balita pneumonia usia 12-59 bulan dengan jumlah sampel 114. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara beserta kuesioner. Hasil analisis data univariat menunjukkan bahwa sebanyak 74,6% ibu memiliki pengetahuan baik, sikap positif sebanyak 77,2%, dan memiliki praktik pencegahan baik sebanyak 78,1%. Hasil uji statistic Chi Square menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan praktik ( $p=0,008$ ) serta antara sikap dan praktik ( $p=0,000$ ). Simpulannya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dengan praktik pencegahan pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya. Saran untuk ibu lebih aktif mengikuti penyuluhan kesehatan di posyandu atau puskesmas, serta menggali informasi dari tenaga kesehatan mengenai cara pencegahan infeksi pneumonia pada anak.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Sikap, Praktik, pencegahan Pneumonia

**ABSTRACT**

*Pneumonia is one of the leading causes of under-five deaths due to infection. The role of mothers crucial in prevention efforts, as they play a direct role in caring for maintaining children's health. Maternal knowledge and attitudes are factors that influence the practice of pneumonia prevention in toddlers. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes towards mothers' practices in preventing pneumonia in toddlers in the Cilembang Health Center working area of Tasikmalaya City. This study used cross sectional design with a quantitative approach. The population in this study were mothers mothers of pneumonia toddlers aged 1259 months with a total sample of 114. Sampling used purposive sampling technique. The data collection technique was through interviews and quistionnaires. The result of univariat data analysis showed that 74,6% of mothers had good knowledge, 77,2% had positive attitudes, and 78,1% had good prevention practices. Chi Square statistical test result showed that there was a significant relationship between knowledge and practice ( $p=0,008$ ) and between attitude and practice ( $p=0,000$ ). In conclusion, is a significant relationship between mother' knowledge and attitude with the practice of pneumonia prevention in toddlers in the Cilembang Health Center working area of Tasikmalaya City. Suggestions for mothers are to be more active in attending health counselling at*

*the posyandu or health center, and to seek information from health workers on how to prevent pneumonia infection in children.*

**Keywords:** *Knowledge, Attitude, Practice, preventing of Pneumonia*

## **PENDAHULUAN**

Lima tahun awal kehidupan seorang anak disebut sebagai “*golden period*” atau masa “keemasan”. Masa ini juga dipandang krusial karena ditandai dengan pertumbuhan substansial dalam bidang kecerdasan, ketahanan, dan pembangunan moral (Kemenkes RI, 2020). Balita adalah anak yang berumur 12 sampai 59 bulan. Kinerja Pertumbuhan yang buruk pada anak dapat meningkatkan risiko penyakit dan kematian, karena situasi ini dapat mengakibatkan kekurangan gizi.

Salah satu jenis penyakit pernapasan akut yang menyasar paru-paru adalah pneumonia. Di seluruh dunia, pneumonia adalah penyebab kematian akibat infeksi terbesar pada kalangan anak (WHO, 2022a). Pneumonia menyebabkan alveoli membengkak berisi cairan dan nanah, sehingga membatasi asupan oksigen dan membuat sulit bernapas (WHO, 2022b). Angka kejadian dalam setiap tahun sebesar 18,8 miliar kasus dan angka kematian 4 juta anak balita, yang menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit infeksius secara global (Eka Hadrayani et al., 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa pada tahun 2019, sekitar 15% kematian anak dibawah usia lima tahun disebabkan oleh pneumonia. Hal ini menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada kelompok usia (WHO, 2022a). Sedangkan menurut perkiraan UNICEF, pneumonia menewaskan hampir 725.000 anak di bawah usia lima tahun pada tahun 2019 dan membunuh satu anak setiap 43 detik. Di Indonesia, pneumonia menimpa sebanyak 278.261 balita pada tahun 2021. Jika dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 309.838 kasus, jumlah tersebut turun sebesar 10,19% (Sumarni & Rasyidah, 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, Provinsi Jawa Barat memiliki cakupan kasus pneumonia sebesar 44,90% dengan menempati peringkat kedelapan tertinggi di Indonesia. Sedangkan menurut riskesdas balita di Jawa Barat mempunyai hasil diagnosis medis sebesar 2,8% yang berdasarkan aspek usia (Riskesdas, 2018).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya 2024, tiga puskesmas dengan cakupan penemuan kasus pneumonia tertinggi adalah puskesmas

Cilembang dengan 215 kasus, puskesmas Cigeureung 77 kasus, dan puskesmas Cipedes 32 kasus. Puskesmas Cilembang merupakan puskesmas tertinggi dengan cakupan penemuan sebanyak 215 kasus pneumonia. Kota Tasikmalaya termasuk daerah dengan angka kesakitan pneumonia yang tinggi dan berada dalam wilayah kerja UPTD Puskesmas Cilembang. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 199 kasus, sementara pada tahun 2023 jumlahnya meningkat menjadi 257 kasus. Namun, pada tahun 2024 jumlah kasus pneumonia yang terdeteksi menurun menjadi 215 kasus. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran penyakit ini di pengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan kebijakan kesehatan, pelaksanaan program vaksinasi, serta peningkatan kesadaran masyarakat dalam upaya mencegah pneumonia.

Perilaku pencegahan merupakan salah satu strategi utama dalam upaya menanggulangi pneumonia pada balita, dimana keterlibatan aktif dari ibu memegang peranan kunci dalam pelaksanaannya (Luma et al., 2021). Menurut Martina et al (2021) upaya perilaku dalam pencegahan pneumonia dikategorikan ke dalam tiga tingkatan yaitu pencegahan primer (*Primer Prevention*), Pencegahan Sekunder (*Secondary Prevention*), dan Pencegahan Tersier (*Tertiary Prevention*). Upaya pencegahan pada tingkat primer dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menjaga status gizi balita agar tetap optimal, memberikan imunisasi dasar lengkap, membiasakan pola hidup sehat dengan mencuci tangan yang benar, memberikan vitamin, serta melindungi balita dari paparan asap rokok, debu dan zat lain yang dapat mengganggu sistem pernafasan (Kamburova, 2021). Pencegahan tingkat kedua (*secondary prevention*) meliputi identifikasi dini penyakit pneumonia dan penanganan cepat guna mencegah munculnya komplikasi. Pencegahan tingkat ketiga (*tersier prevention*) berfokus pada balita yang sedang menjalani pemulihan setelah mengalami pneumonia berat. Faktor yang berperan dalam membentuk atau mempengaruhi dikenal sebagai determinan. Menurut teori Lawrence Green (Notoatmodjo, 2010) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku, yaitu faktor pemudah (*presdisposing factor*) yang mencakup karakteristik responden, pengetahuan, dan sikap ibu, faktor pemungkin (*enabling factor*) yang berkaitan dengan ketersediaan sumber daya atau fasilitas kesehatan, serta faktor penguat (*reinforcing factor*) yang terdiri dari sikap dan perilaku petugas serta dukungan keluarga.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan dan sikap berperan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi praktik atau tindakan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan dan sikap berperan sebagai faktor yang mempengaruhi pemahaman lebih lanjut mengenai motivasi individu dalam melaksanakan tindakan pencegahan pneumonia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menganalisis keterkaitan antara pengetahuan dan sikap terhadap praktik ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cilembang tahun 2024.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan belah lintang. Sampel sebanyak 114 ibu yang memiliki balita diambil dari 160 ibu balita yang pernah mengalami pneumonia di wilayah kerja puskesmas Cilembang. Instrument penelitian menggunakan kuesioner yang telah divalidasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara kunjungan ke rumah (home visit). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji chi square pada taraf signifikansi alpha 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi umur responden yang memiliki balita pneumonia di puskesmas Cilembang kota Tasikmalaya

Umur (tahun)	f	%
18 – 24	19	16,7
25 – 32	49	43
33 – 39	29	25,4
≥ 40	19	14,9
Jumlah	114	100,0

Tabel di atas menunjukkan mayoritas usia responden ada pada kelompok 25-32 tahun

Tabel 2. Distribusi Pendidikan responden yang memiliki balita pneumonia di puskesmas Cilembang kota Tasikmalaya

Pendidikan responden	f	%
SD	28	24,6
SMP	24	21,1
SMA	59	51,8
Akademi / PT	3	2,6
Jumlah	114	100,0

Tabel di atas menunjukkan Sebagian besar responden memiliki Pendidikan Tingkat SMA.

Tabel 3. Distribusi Pendidikan responden yang memiliki balita pneumonia di puskesmas Cilembang kota Tasikmalaya

Pekerjaan responden	f	%
IRT (ibu rumah tangga)	105	92,1
Wiraswasta	4	3,5
Buruh	4	3,5
PNS	1	0,9
Jumlah	114	100,0

Ibu rumah tangga mendominasi jenis pekerjaan responden.

## 2. Karakteristik balita

Tabel 4. Distribusi karakteristik balita penderita pneumonia di puskesmas Cilembang kota Tasikmalaya

Karakteristik balita	f	%
Kelompok umur balita (bulan):		
12 – 23	32	28,1
24 – 35	25	21,9
36 – 47	37	32,5
48 – 59	20	17,1
Jenis kelamin balita :		
Laki-laki	58	50,9
Perempuan	56	49,1
Status gizi balita :		
Gizi kurang	70	59,4
Normal	39	34,2
Bizi lebih	1	0,9
Obesitas	4	3,5
Pemberian ASI eksklusif :		
ASI eksklusif	69	60,5
TidakASI eksklusif	45	39,5

n = 114

## 3. Analisis univariat

Tabel 5. Distribusi karakteristik balita penderita pneumonia di puskesmas Cilembang kota Tasikmalaya

Variable peneltian	f	%
Kategori praktik ibu dalam pencegahan pneumonia		
Kurang baik	25	21,9
Baik	89	78,1
Tingkat pengetahun ibu dalam pencegahan pneumonia		
Kurang baik	29	25,4

Baik	85	74,6
Sikap ibu dalam pencegahan pneumonia		
Kurang baik	26	22,8
Baik	88	77,2

n = 114

table di atas menunjukkan perilaku ibu terhadap pencegahan pneumonia termasuk kategori baik.

#### 4. Hasil analisis bivariat

##### a. Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Pencegahan Pneumonia

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Ibu dalam Pencegahan Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cilembang

Kategori Pengetahuan	Praktik Pencegahan				Total		p-Value	POR (95%CI)
	Kurang Baik		Baik					
	F	%	F	%	F	%		
<b>Kurang Baik</b>	12	41,4	17	58,6	29	100	0,008	3,910 (1,518 10,069)
<b>Baik</b>	13	15,3	72	84,7	85	100		
	25	21,9	89	78,1	114	100		

Tabel di atas menunjukkan hasil uji statistic p value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan praktik ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cilembang. Nilai Prevalence Odd Ratio dalam penelitian ini adalah 3,910 dapat diartikan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik berisiko 3,9 kali lebih besar untuk melakukan praktik kurang baik terhadap pencegahan pneumonia, dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

##### b. Hubungan Sikap dengan Praktik Pencegahan Pneumonia

Tabel 7. Hubungan Sikap dengan Praktik Ibu dalam Pencegahan Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cilembang

Kategori Sikap	Praktik Pencegahan				Total		p-Value	POR (95%CI)
	Kurang Baik		Baik					
	F	%	F	%	F	%		
<b>Negatif</b>	13	50	13	50	26	100	0,000	6,333 (2,375 16,886)
<b>Positif</b>	12	13,6	76	86,4	88	100		

Berdasarkan table 7 dalam hasil penelitian ini didapatkan ibu yang mempunyai praktik pencegahan kurang baik lebih banyak pada ibu

yang memiliki sikap negatif (50%). Hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square didapatkan p value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan antara sikap dengan praktik ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cilembang. Nilai Prevalence Odd Ratio dalam penelitian ini adalah 6,333 dapat dikatakan bahwa ibu yang memiliki sikap negatif terhadap praktik pencegahan pada balita berisiko 6,3 kali lebih besar untuk melakukan praktik pencegahan yang kurang baik dibandingkan ibu yang memiliki sikap positif.

## **Pembahasan**

### **1. Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Pencegahan Pneumonia Pada Balita**

Pengetahuan merupakan faktor pemudah yang berperan dalam mempengaruhi praktik seseorang. Berdasarkan teori Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang mengamati atau merasakan suatu objek tertentu melalui panca indera. Pengetahuan memiliki peran krusial dalam mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan mengenai penyakit pneumonia tidak hanya diperoleh melalui pendekatan klinis, tetapi juga dengan memperhatikan kondisi lingkungan tempat tinggal.

Ditinjau dari latar belakang pendidikan, mayoritas ibu yang memiliki balita di Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya menempuh pendidikan hingga jenjang SMA, yaitu sebanyak 59 (51,8%). Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas. Umumnya Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima dan memahami informasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitrianti (2020) bahwa pendidikan yang memadai pada seseorang akan mempermudah dalam mencari dan menerima informasi dari luar, terutama yang berhubungan dengan penyakit pneumonia, sehingga ibu balita dapat mengambil langkah pencegahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu sudah memiliki pengetahuan baik, akan tetapi sebagian besar masih menjawab salah pada pertanyaan pengetahuan mengenai "Bagaimana seseorang dikatakan kekurangan gizi yang dapat menyebabkan penyakit infeksi?" sebagian besar ibu menjawab

“Jika sering merasa lelah meskipun mengkonsumsi cukup kalori dari makanan cepat saji”. Ibu memiliki pemahaman yang kurang tepat terkait status gizi. Ketidaktepatan pemahaman tersebut dapat mengurangi kemampuan ibu dalam melakukan upaya pencegahan pneumonia secara efektif, khususnya pada balita yang menderita kekurangan gizi. Menurut pendapat Purwati et al (2023) mengatakan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor penting yang mempengaruhi terjadinya pneumonia pada balita. Hal tersebut berkaitan dengan peran ibu dalam mencukupi kebutuhan gizi anak serta melakukan upaya pencegahan dan penanganan pneumonia. Didukung oleh pendapat Anggrainy (2021) bahwa pengetahuan ibu tentang pneumonia berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan terhadap penyakit pneumonia.

Hasil penelitian pada pertanyaan “Apakah anda mengetahui jenis vaksin untuk mencegah infeksi pneumonia?” sebagian besar ibu menjawab “Polio”. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang belum mengetahui jenis vaksin untuk pencegahan pneumonia. Menurut pendapat Bewa (2020) salah satu jenis imunisasi yang dapat mencegah pneumonia adalah imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV). Imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) berfungsi dalam upaya pencegahan terhadap infeksi paru-paru dan peradangan selaput otak. Pengetahuan orang tua yang baik tentang pentingnya imunisasi PCV untuk pencegahan pneumonia memberikan dampak yang baik terhadap penerapan imunisasi PCV. Menurut pendapat Saputri et al (2020) pemberian edukasi terkait pneumonia dan imunisasi PCV diperlukan guna meningkatkan pengetahuan ibu balita yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan cakupan imunisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sebagian besar belum mengetahui secara lengkap gejala-gejala dari pneumonia seperti demam, sakit kepala, rasa lemas, penurunan nafsu makan, serta gangguan pencernaan seperti mual, muntah, dan diare. Beberapa kader memberikan pengakuan bahwa sebagian ibu hanya mengikuti penimbangan berat badan dan imunisasi anak, kemudian langsung meninggalkan posyandu tanpa mengikuti sesi penyuluhan atau konseling yang disediakan oleh petugas kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menjawab berdasarkan pengalaman yang ditemui saat anak balita mengalami pneumonia.

Berdasarkan asumsi peneliti, mayoritas ibu balita mengalami pneumonia hanya mengetahui bahwa penyakit tersebut berbahaya bagi anak, namun pemahaman mereka terkait langkah-langkah pencegahan pneumonia masih tergolong rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Purwati et al (2023) pneumonia tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pengetahuan ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, pendidikan serta paparan asap rokok.

## **2. Hubungan Sikap dengan Praktik Pencegahan Pneumonia Pada Balita**

Menurut Notoatmodjo (2010) sikap adalah kecenderungan individu dalam merespons stimulus dari lingkungan yang dapat memicu atau mengarahkan perilakunya. Sikap menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap yang dimiliki seseorang mencerminkan pola perilaku yang ditunjukkannya. Melalui sikap seseorang dapat diperkirakan bagaimana respon atau tindakan yang akan dilakukan oleh orang tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap positif. Sikap positif dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman yang tepat mengenai tindakan yang dilakukan untuk mencegah pneumonia. Sebaliknya sikap negatif ibu mencerminkan ketidaktepatan dalam menanggapi tindakan yang dilakukan untuk pencegahan pneumonia. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Irmasari et al (2024) sikap positif ibu dalam mencegah pneumonia sangat dipengaruhi oleh pengalaman serta pendidikan yang diperoleh, yang kemudian membentuk pola pikir dan keyakinan yang kuat dalam menjaga kesehatan anak balita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap positif terhadap pencegahan pneumonia. Namun pada pernyataan "Saya merasa memberikan imunisasi dasar lengkap saja cukup untuk mencegah pneumonia" banyak ibu yang menjawab "Setuju". Hal ini menunjukkan bahwa ibu beranggapan pemberian imunisasi dasar sudah memadai. Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2014) bahwa sikap mempunyai beberapa tingkatan yaitu menerima, menanggapi, menghargai dan bertanggungjawab. Secara keseluruhan sebagian besar ibu telah memperhatikan dan merespons informasi mengenai pencegahan pneumonia. Namun sikap yang lebih baik masih diperlukan untuk mendukung praktik pencegahan secara menyeluruh, karena imunisasi dasar belum memberikan perlindungan khusus terhadap

pneumonia. Hal tersebut sejalan menurut pendapat Dewi (2022) perlu dilakukan intervensi edukasi yang lebih menyeluruh agar ibu dapat memahami bahwa pencegahan pneumonia diperlukan pendekatan yang melibatkan berbagai faktor seperti imunisasi, gaya hidup sehat, dan lingkungan bersih.

Hasil penelitian menunjukan pada pertanyaan “Saya merasa bahwa penyakit pneumonia tidak dipengaruhi oleh status gizi anak” sebagian besar ibu menjawab “Setuju”. Meskipun sebagian ibu menganggap bahwa status gizi anak tidak berpengaruh terhadap pneumonia, namun kenyataannya status gizi merupakan faktor krusial yang menentukan tingkat kerentanan anak terhadap berbagai infeksi termasuk pneumonia. Persepsi tersebut kemungkinan muncul akibat terbatasnya pengetahuan atau pemahaman ibu mengenai kaitan antara status gizi dan sistem kekebalan anak sehingga dapat mempengaruhi sikap. Keterbatasan paparan informasi atau penyuluhan yang hanya berfokus pada aspek kesehatan tertentu dapat menyebabkan terbentuknya pemahaman yang kurang menyeluruh. Status gizi berperan sebagai faktor pelindung terhadap pneumonia pada balita (Syam, 2024). Balita dengan status gizi yang baik umumnya dipengaruhi oleh asupan makanan yang mencukupi serta pengetahuan ibu mengenai jenis makanan yang sehat dan bergizi bagi balita. Hal ini sejalan dengan pendapat Syam (2024) tubuh yang memiliki status gizi baik akan memiliki daya tahan tubuh yang cukup untuk melawan infeksi penyakit. Status gizi yang baik pada balita berkontribusi terhadap peningkatan daya tahan dan sistem kekebalan tubuh dalam menghadapi infeksi bakteri maupun virus penyebab pneumonia.

## **SIMPULAN**

1. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita dengan risiko 3,9 kali lebih besar ibu dengan pengetahuan kurang baik untuk melakukan praktik kurang baik terhadap pencegahan pneumonia.
2. Terdapat hubungan antara sikap ibu dengan praktik ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita dengan risiko 6,3 kali lebih besar ibu yang memiliki sikap negatif untuk melakukan praktik kurang baik terhadap pencegahan pneumonia.

## SARAN

Bagi ibu balita agar meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan pneumonia pada balita melalui berbagai sumber yang di sediakan oleh puskesmas maupun mencari informasi secara mandiri. Bagi puskesmas hendaknya mensosialisasikan beberapa vaksin baru yang masuk menjadi wajib imunisasi dasar untuk mencegah pneumonia seperti imunisasi PCV.

## REFERENSI

- Eka Hadrayani, Khusnul Amalia Isman, & Ilhamsyah, M. (2022). *Factors Associated With Pneumonia In Toddlers At Sinjai Hospital*.
- Irmasari, Bahar, H., & Zainab Hikmawati. (2024). Gambaran Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Pneumonia Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mekar Kecamatan Kadia Kota Kendari Tahun 2023. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(1), 305–318. <https://doi.org/10.55606/detector.v2i1.3411>
- Kamburova, M. (2021). Family-Oriented Care: Opportunities for Health Promotion and Disease Prevention. *General Medicine*, 23(3), 45–52. <https://doi.org/10.23937/2469-5793/1510009>
- Kemendes RI. (2020). *Standar Kurikulum Pelatihan bagi Pelatih Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang*. [https://siakpel.kemkes.go.id/upload/akreditasi\\_kurikulum/kurikulum-1-37343532-3430-4733-b431-373533373832.pdf](https://siakpel.kemkes.go.id/upload/akreditasi_kurikulum/kurikulum-1-37343532-3430-4733-b431-373533373832.pdf)
- Luma, E. L., Tat, F., & Dion, Y. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Pneumonia Dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia Pada Anak di Puskesmas Bakunase Kota Kupang. *CHM-K Applied Scientific Journals*, 4.
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (P. D. S. Notoatmodjo (ed.))
- Purwati, N. H., Natashia, D., & Aryanti, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita. In *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan* (Vol. 13, Issue 1)
- Sumarni, & Rasyidah. (2023). Karakteristik Keluarga Balita dan Status Gizi Balita dengan Pneumonia di Puskesmas Moncek Kabupaten Sumenep. In *Indonesian Academia Health Sciences Journal* (Vol. 2, Issue 1).
- WHO. (2022a). *Pneumonia pada anak-anak*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia>
- WHO. (2022b, November 11). *Pneumonia in children*. Newsroom. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia>
- Yantari, N. P. I. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Perilaku Dalam Pencegahan Pneumonia Pada Balita Di Upt Kemas Gianyar I. *Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar*, 1(1), 38–49